

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ATHIYAH AL-
ABRASYI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN MORAL DI
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Robiah Saidah
NIM: 06470060

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Robiah Saidah
Nim : 06470060
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 November 2010

Yang menyatakan,



Robiah Saidah
NIM 06470060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Robiah Saidah
Nim : 06470060
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah
Al-Abrasyi Dan Kontribusinya dalam Pendidikan Moral
di Indonesia


Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 November 2010
Pembimbing,


Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP.19560412 198503 1 007



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Robiah Saidah
Nim : 06470060
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah
Al-Abrasyi Dan Relevansinya dalam Pendidikan Moral
di Indonesia

Yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Rabu 8 Desember 2010 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Desember 2010

Konsultan,

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP.19560412 198503 1 007



PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN. 2/DT/PP.01.1/023/2010


Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**“Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah
Al-Abrasyi Dan Relevansinya dalam Pendidikan Moral
di Indonesia”**

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Robiah Saidah
Nim : 06470060
Telah dimunaqsyahkan pada : Rabu 8 Desember 2010
Nilai Munaqsyah : B+ (84,66)


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQSYAH:
Ketua Sidang


Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP.19560412 198503 1 007

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Muhammad Anis, MA
NIP. 194605151965011001



Muhammad Oowim, M.Ag
NIP.197908192006041022

Yogyakarta, 10 Desember 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

**“Budi Pekerti Dan Akhlak Adalah *Ruh* (Jiwa) Pendidikan Islam dan
Mencapai Suatu Akhlak Yang Sempurna Adalah Tujuan
Sebenarnya Dari Pendidikan”¹**

(Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi)

**“Setiap Pendidikan Yang Tidak Dilandasi Akhlak Yang Sempurna
Merupakan Pendidikan Yang Gagal”²**

(Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.13

² *Ibid*, hal.157

PESEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Pesembahkan Kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga terlimpah ruah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan *digugu*. Penyusun menyadari dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nurrohmah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra Wiji Hidayati, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M.Si, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Edy Yusuf N.S.S., M.M, M.Si, selaku Penasehat Akademik, selama menempuh Program Strata Satu (SI) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Edi Supriadi S.Pd.I. selaku pembimbing I dan bapak Amirudin S.Pd.I selaku pembimbing II yang telah bersedia menjadi pembimbing non formal dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta dan seluruh keluarga yang selalu mendo'akan penulis agar menjadi anak yang berbakti, sholehah dan sukses.
9. PaRen yang setia menemani dan memayungiku ketika hujan dan mendeduhkanku ketika panas. Semoga menjadi imam yang baik.
10. Teman-teman organisasi Kopma, Mizan, SPBA, LPM, El-Sip, LKM terutama SEMA F Ty (mas Hasyim, mas Aka, mas Iting, mas Icam, Fida, mbak Indah, Cahaya). Trimakasih telah banyak memberi ilmu selama menempuh S1.
11. Teman-teman kelas KI 1 & 2, Coir, Lutpi, Muna, Presti, Ana daaan seterusnya yang banyak memberikan nasehat, cerita, canda, tawa..
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan laporan ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT,
semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapat balasan
yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 2 November 2010

Penulis,

Robiah Saidah
NIM.06470061



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Surat Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Surat Persetujuan Konsultan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Abstraksi	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	11
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI	29
A. Riwayat Hidup Muhammad Athiyah al-Abrasyi	30
B. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Athiyah al-Abrasyi	34
C. Aktivitas Keilmuan dan Pengaruhnya	38

D. Corak Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi.....	41
BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SECARA UMUM	
MENURUT ATHIYAH AL-ABRASYI	50
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	50
B. Tujuan Pendidikan Islam	51
C. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	54
D. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam	56
E. Strategi dalam Pendidikan Islam.....	67
F. Kurikulum Pendidikan Islam	71
G. Evaluasi.....	78
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN MORAL MENURUT MUHAMMAD	
ATHIYAH AL-ABRASYI DAN KONTRIBUSINYA DALAM	
PENDIDIKAN DI INDONESIA	80
A. Pendidikan Moral Menurut Athiyah Al-Abrasyi.....	80
1. Pengertian Pendidikan Moral.....	80
2. Tujuan Pendidikan Moral	81
3. Metode Pendidikan Moral	83
4. Unsur-unsur Universalisme Islam.....	91
5. Pendidik.....	92
6. Peserta Didik.....	95
B. Kontribusi Pendidikan Moral Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Dalam	
Pendidikan Di Indonesia.....	99
1. Tujuan	99
2. Materi	104

3. Metode.....	111
4. Evaluasi	114
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran-saran	122
C. Kata Penutup.....	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	129



ABSTRAK

ROBIAH SAIDAH. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN MORAL DI INDONESIA. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2010

Pendidikan diharapkan dapat memberikan bekal moral kepada peserta didiknya. Akan tetapi dari orang yang menyandang status pelajar itu banyak muncul penyelewengan moral. Hal ini salah satunya dikarenakan kurang maksimalnya pemberian pendidikan moral di sekolah. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan moral menurut tokoh pendidikan Islam yaitu Muhammad Athiyah Al-Abrasyi beserta kontribusinya bagi pendidikan di Indonesia.

Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua yaitu bagaimana konsep pendidikan Islam secara umum menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan bagaimana konsep pendidikan moral menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi serta kontribusinya dalam pendidikan di Indonesia. Dari rumusan masalah tersebut penulis juga mempunyai tiga tujuan yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan Islam secara umum menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, untuk mengetahui konsep pendidikan moral menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan kontribusinya dalam pendidikan di Indonesia.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) atau kajian pustaka (*Literary Research*), dan bersifat historis dan deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumenter. Sedangkan teknik analisis data berupa teknik *content analysis* (analisis isi).

Hasil penulisan yaitu untuk 1. Konsep Pendidikan Islam menurut Athiyah adalah mempersiapkan peserta didik dalam berbagai potensi yang dimilikinya, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak yang baik. 2. Konsep moral menurut Athiyah adalah nilai-nilai perilaku manusia yang akan dinilai masyarakat menurut kebaikan atau keburukannya melalui norma agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dan kontribusinya bagi pendidikan moral di Indonesia adalah ; a. dalam pembentukan moral yang baik maka fokus dari tujuan pendidikan adalah aspek afeksinya yaitu moral/ akhlak peserta didik. b. materi pendidikan moral diberikan kepada peserta didik sejak pendidikan pemula dan dilanjutkan bertahap pada pendidikan tinggi. Materi diberikan dengan meningkatkan kualitas maupun kuantitas pembelajaran. c. Metode pembentukan moral yang ditawarkan oleh Athiyah sudah banyak dilaksanakan dalam proses pendidikan di Indonesia. Seperti metode nasihat, suri tauladan, pujian dan lain sebagainya. c. pembentukan moral melalui evaluasi adalah dengan memperhatikan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan evaluasi untuk pembentukan moral tidak bisa dilakukan dengan cara tertulis saja, seorang guru dituntut untuk memperhatikan dan membenarkan akhlak siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Moral, Kontribusi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan belum mampu menghasilkan manusia yang berperadaban, tetapi justru anak-anak yang menyandang predikat *crime and juvenile* (anak-anak yang jahat).¹ Hasil pendidikan itu telah nyata menampilkan gejala-gejala “*crime and juvenile*” di masyarakat.

Sebagaimana di ketahui bahwa Bangsa Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai krisis. Salah satu yang cukup mendasar adalah persoalan moral generasi muda yang makin menjauh dari nilai-nilai keagamaan.² Banyak kalangan pelajar melakukan tindakan di luar kewajaran, seperti tindakan menghardik orangtuanya (bahkan membunuh orangtua), siswa mengeroyok guru, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, narkoba, geng motor, perkosaan, pernikahan dini, aborsi, penggunaan narkoba atau obat-obatan terlarang, dan berbagai macam tindakan lainnya yang tidak terpuji.

Ramainya polemik mengenai kecurangan dan kebocoran soal terkait ujian nasional (UN) beberapa waktu lalu juga membuktikan bahwa fokus pendidikan nasional yang lebih besar mengarah pada tujuan akademis tidak berhasil mendidik dan membangun karakter siswa dengan baik. Setelah lulus dan mendapatkan nilai, selanjutnya siswa kebanyakan tidak tahu apa yang harus dikerjakan.

¹ Johar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta : Grafika Indah, 2006), hal.143.

² Ramadan, *Sarana Pendidikan Karakter Siswa*, <http://www.banjarmasinpost.co.id>, dalam Google.com, 2010.

Hal itu juga ditegaskan oleh pengamat pendidikan Antarina SF Amir di sela acara ramah tamah dalam *National High School United Nations Conference* ke-36 di New York, AS. Menurutnya, tujuan pendidikan saat ini tidak terlihat menyiapkan siswa menjalani masa depannya dengan nilai-nilai karakter yang baik karena tujuan pendidikan mereka hanya berujung pada nilai, bukan bagaimana memanfaatkan ilmunya yang didapatkan di sekolah.³

Karena bertujuan untuk nilai, karakter mereka tidak dibentuk untuk menggunakan dan memanfaatkan ilmunya di kehidupan nyata nanti. Berbagai cara pun akhirnya dilakukan asalkan bisa lulus, jadilah ini yang memunculkan bibit-bibit melakukan plagiat, bahkan korupsi.

Padahal dalam sistem pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada BAB II Pasal 3 yang berbunyi :⁴

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan tersebut sebenarnya sudah sangat lengkap untuk mendidik anak didik menjadi pribadi yang utuh dan mandiri dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur. Namun dalam kenyataannya tujuan mulia tersebut tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung tujuan

³ Edukasi Kompas, *Mengejar Nilai, Bukan Memanfaatkannya*, <http://edukasi.kompas.com>, dalam Kompas.com, 2010.

⁴ Diknas, Undang-undang Guru dan Dosen & Sisdiknas, Bandung : Wacana Intelektual, 2006, hal. 58

tersebut. Hal ini terbukti pada kurikulum sekolah pada tahun 1984 yang secara eksplisit telah menghapuskan mata pelajaran budi pekerti dari daftar mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu aspek-aspek yang berkaitan dengan budi pekerti menjadi kurang tersentuh, bahkan ada kecenderungan dilupakan sama sekali.

Jika penghapusan mata pelajaran budi pekerti tersebut dianggap telah tercakup dalam mata pelajaran agama, tentu hal itu tidak demikian adanya. Walaupun budi pekerti merupakan bagian dari mata pelajaran agama yang salah satu bahasannya adalah akhlak atau budi pekerti, pembahasan mengenai hal tersebut pasti mempunyai porsi yang sangat kecil.

Pandangan simplistik menganggap bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pelajaran yang terlalu banyak teoritis, sampai pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada bersifat afeksi dan psikomotorik peserta didik.

Hal ini mengingat cukup banyak aspek yang dibahas dalam mata pelajaran agama dengan alokasi yang sangat minim, yaitu dua jam dalam seminggu. Oleh karena itu sentuhan aspek moral atau budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus.

Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari sangat pesat dan arus global bagai tak terbendung lagi.⁵

Runtuhnya pendidikan mengakibatkan rendahnya moralitas bangsa dan menyebabkan meningkatnya kriminalitas. Hal ini telah dirasakan oleh pemerhati pendidikan dan telah menjadi realita. Moral pada pribadi harus ditumbuh kembangkan, sehingga masyarakat dalam bangsa Indonesia memiliki jati diri, tidak mudah tergiur oleh tindakan-tindakan menyimpang. Upaya-upaya itu memerlukan proses yang lama, melalui proses pembudayaan dengan sosialisasi kebiasaan, sehingga kebiasaan baru itu terwujud dalam hati mereka, dalam perilaku mereka sehari-hari. Hambatan terjadi karena Bangsa Indonesia telah masuk dalam budaya kapitalis, materialis, hedonis dan egoistis serta instan.⁶

Munculnya pendidikan moral tentang pendidikan budi pekerti harus diakui juga berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dari berbagai jenjangnya, khusus jenjang menengah dan tinggi, “telah gagal dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik”.⁷ Lebih jauh lagi banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan, baik di sekolah, rumah dan dilingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlihat dalam tindak kekerasan massal seperti tawuran.

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 159-160.

⁶ Johar, “*Pengembangan Pendidikan*”, hal. 151.

⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002), hal. 178.

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses penanaman moral anak, walaupun sekolah hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk sekolah. Anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami anak dirumah, dan dengan sendirinya ia membatasi kebebasannya.

Sekolah merupakan lembaga tempat anak terutama diberi pendidikan intelektual, yakni mempersiapkan anak untuk sekolah yang lebih tinggi. Oleh sebab itu maka perhatian sekolah sebagian besar ditujukan kepada aspek intelektual anak didik. Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kesimpulannya disini adalah bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, karena makhluk yang mendapat dan dapat didik, guna mengembangkan potensial yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berdaya guna bagi kehidupan.”

Dalam menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, perlu kiranya lembaga pendidikan Islam (madrasah) mengoptimalkan sistem pendidikan yang sangat memperhatikan aspek moral akhlak siswa. Sistem pendidikan tersebut dapat di tunjukkan dalam pembelajaran yang efektif, tidak hanya terfokus pada substansi materi ajar, tetapi lebih diupayakan lagi menginternalisasikan nilai-nilai materi ajarnya.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengkomunikasikan materi ajar dengan sebaik mungkin. Interaksi yang dibangun pun harus mengindikasikan pada proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan komunikatif. Sehingga nilai-nilai yang termaktub di dalamnya mampu terserap dengan baik oleh peserta didik dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayat.

Akan tetapi hasil dari sistem pendidikan saat ini mempunyai pengaruh yang sementara. Setelah siswa keluar dari sekolah mereka menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan idealitas yang diajarkan di sekolah. Karena hasrat yang lemah dalam menghadapi berbagai situasi yang menekan dan menggoda, mereka tidak dapat mengalahkan hawa nafsunya. Ini juga disebabkan mereka tidak dapat menghadapi berbagai kondisi mental yang menuntut keberanian dan kemauan yang keras. Padahal untuk membentuk akhlak yang sempurna, tidak mungkin dilakukan tanpa menyusun kemauan yang keras untuk membersihkan diri.⁸

Fenomena dan kenyataan tersebut tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas pendidikan berbasis moral yang ideal untuk diterapkan dalam instansi pendidikan di Indonesia dilihat dari sudut pandang pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi dapat memberikan relevansi dalam menanamkan pendidikan moral. Hal itu ditunjukkan dalam pemikirannya yang mengatakan bahwa jiwa dari pendidikan Islam adalah

⁸ Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral : Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, Terj. Tulus Musthofa, dari *Daurut Tarbiyah al-Akhlakiah al-Islamiah fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Haharah al-Insaniyah*, (Yogyakarta : Fahima, 2004), hal.30.

pendidikan moral dan akhlak. Ahli-ahli pendidikan Islam juga sependapat bahwa tujuan terakhir dari pendidikan ialah tujuan-tujuan moralitas dalam arti kata yang sebenarnya. Hal ini tidak berarti mengurangi perhatian kepada pendidikan jasmani atau pendidikan akal, tapi berarti memperhatikan masalah-masalah pendidikan moral ini seperti juga pendidikan-pendidikan jasmani, akal dan ilmu.⁹

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam secara umum menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi?
2. Bagaimana konsep pendidikan moral menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi dan relevansinya dalam pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam secara umum menurut Athiyah al-Abrasyi.
 - b Untuk mengetahui konsep pendidikan moral menurut Athiyah al-Abrasyi dan relevansinya dalam pendidikan di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj : Abdullah Zaky Al-Kaaf, dari : *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hal.13.

a. Manfaat teoritis

- 1) Bagi akademik, dapat menambah/memperkaya kajian teori di bidang ilmu pengetahuan khususnya mengenai pendidikan moral.
- 2) Bagi peneliti, dapat menjadi masukan atau sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tema yang sama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, dapat menjadi masukan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan pendidikan moral.
- 2) Bagi para guru, dapat menjadi masukan untuk memperbaiki cara mengajar dalam proses pembelajaran.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelaahan yang penulis lakukan, terkait dengan penelitian tentang konsep pendidikan moral menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema tersebut.

Karya tulis yang berkaitan dengan pendidikan Islam :

Pertama skripsi yang disusun oleh Abdul Gaffar, yang berjudul *Pendidikan Islam Menurut Bediuzzaman Said Nursi (1876-1960) Relevansinya Terhadap Paradigma Integrasi Interkoneksi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi ini memfokuskan pada pemikiran Bediuzzaman Said Nursi tentang pendidikan Islam. Dengan skripsi

ini akan membantu penulis untuk menganalisis dan menelaah kembali antara pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi dengan Bediuzzaman Said Nursi mengenai pendidikan Islam.¹⁰

Kedua, skripsi yang disusun oleh Arwanul Mahyum, yang berjudul *Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi ini memfokuskan pada pemikiran tentang pendidikan humanis Paulo Freire yang di relevansikan dalam pendidikan Islam. Dengan skripsi ini akan membantu penulis untuk menganalisis dan menelaah kembali antara pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi dengan pendidikan humanis Paulo Freire dalam pendidikan Islam.¹¹

Sedangkan karya tulis yang penulis pakai dalam menganalisis pendidikan moral adalah sebagai berikut :

Pertama skripsi yang disusun oleh Yuliati, yang berjudul *Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim*. Skripsi ini memfokuskan pada pandangan Emile Durkheim mengenai anak serta konsep pendidikan moral yang ditawarkan untuk memberikan pendidikan pada anak. Dengan skripsi ini akan membantu penulis untuk menganalisis dan menelaah kembali antara pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi dengan Emile Durkheim mengenai pendidikan moral pada anak.¹²

¹⁰ Abdul Gaffar, *Pendidikan Islam Menurut Bediuzzaman Said Nursi (1876-1960) Relevansinya Terhadap Paradigma Integrasi Interkoneksi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹¹ Arwanul Mahyum, *Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

¹² Yuliati, *Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Kedua skripsi yang disusun oleh Ida Zulifah, yang berjudul *Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Moral Bangsa*. Skripsi ini memfokuskan pada pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan akhlak dalam membangun moral Bangsa. Dengan skripsi ini akan membantu penulis untuk menganalisis dan menelaah kembali antara pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi dengan Hasan Al-Banna mengenai pendidikan akhlak dalam membangun moral Bangsa.¹³

Ketiga skripsi yang disusun oleh Ahmad Sahar, yang berjudul *Pandangan Ahmad Ghazali Dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral Dalam Masyarakat Modern*. Skripsi ini memfokuskan pada pada pemikiran Ahmad Ghazali dan Emile Durkheim tentang pendidikan moral yang dikaji secara kritis dan metodologis untuk menjawab pertanyaan dalam masyarakat modern. Dengan skripsi ini akan membantu penulis untuk menganalisis dan menelaah kembali antara pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi dengan kedua tokoh tersebut mengenai studi kasus permasalahan pendidikan moral dalam masyarakat modern.¹⁴

Setelah penulis menelaah pemikiran tersebut, serta melacak sumber-sumber yang memuat pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tampak masih ada bagian pemikirannya yang secara spesifik belum di bahas. Yaitu tentang pendidikan moral dan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia.

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi pemikiran

¹³ Ida Zulifah, *Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Moral Bangsa*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹⁴ Ahmad Sahar, *Pandangan Ahmad Ghazali Dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral Dalam Masyarakat Modern*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan moral. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan adalah kelanjutan terhadap penelitian yang terdahulu.

E. Kerangka Teoritis

Penulis memandang perlu kiranya melihat teori pendidikan Islam dan hal-hal yang melandasi munculnya pengertian moral dan teori-teori tentang pendidikan moral, sebagai pisau analisa untuk membedah konsep pendidikan moral menurut pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi.

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia. Serta sumber daya *insani* yang ada padanya menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ pengertian pendidikan mengacu dari tiga kata dasar yaitu : *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.¹⁶

Pendidikan dalam wacana keIslaman tidak lepas dari istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang

¹⁵ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta : ReAD Book, 2001) hal.vii.

¹⁶ *Tarbiyah* berasal dari kata *robba-yarbuw* (tumbuh dan berkembang), *Ta'lim* berasal dari kata *alima-ya' lamu* (mengerti atau memberi tanda), *ta'dib* berasal dari kata *adaba- ya'dibu* (berbuat dan berperilaku sopan), Muhaimin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya : Karya Abditama, tt) hal. 14.

sama jika disebut salah-satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya memiliki istilah yang lain.

1) *Tarbiyah*

Tarbiyah mengandung arti menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan.¹⁷ Dalam leksilogi bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi* dan *rabbani*. Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fil madhi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, memelihara, mengembangkan, membesarkan, dan menjinakkan.

Tarbiyah mengandung arti proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada anak didik agar ia memiliki semangat, sikap, dan semangat dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbetuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.¹⁸ Proses mengembangkan (aktualisasi) sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2006, hal. 10.

¹⁹ *Ibid*, hal.15.

2) *Ta'lim*

Ta'lim adalah usaha untuk mewariskan ilmu pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan *transfer* ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. *Ta'lim* merupakan kata benda (*masdhar*) yang berasal dari akar kata 'allama. Sebagian para ahli menterjemahkan *tarbiyah* sebagai pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan sebagai pengajaran.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai “proses transmisi berbagai ilmu pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.”

3) *Ta'dib*

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan-santun, tata krama, adab, budi, akhlak, moral, pekerti. *Ta'dib* yang seakar kata dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Ta'dib merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan memiliki adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.²⁰ Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama sama karena ketiganya

²⁰ Muhaimin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : Karya Abditama, tt, hal. 14.

mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan berkaitan satu sama lain.²¹

Dalam hal ini para tokoh pendidikan Islam telah mendefinisikan tentang hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang di selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²²

Secara lebih rinci M. Yusuf al-Qordlowi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai ataupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dalam segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²³ Secara lebih teknis Endang Saifudin Anshari memberikan pemaknaan bahwa pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, usulan, tuntutan) oleh subyek didik (guru) terhadap perkembangan jiwa (perasaan, pikiran, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik (murid) dengan bahan-bahan materi tertentu dengan jangka

²¹ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta : Logos, 2002) hal. 5.

²² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hal. 94.

²³ Yusuf Al-Qordlowi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 157.

tertentu, dengan metode tertentu dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Pengertian di atas lebih cenderung memberikan arti bahwa proses pendidikan (Islam) merupakan “bimbingan” kepada anak didik, bukan mempunyai konotasi otoritatif dari pihak guru. Dengan bimbingan, anak didik lebih memiliki ruang gerak yang luas sehingga lebih mengaktualisasikan potensi diri, sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator.²⁵ Karena beragamnya siswa dengan karakter kejiwaan yang berbeda antar siswa satu dengan yang lainnya, maka sekolah harus mampu menciptakan suasana yang dapat menumbuh kembangkan daya kreativitas siswa dengan segala perbedaannya. Pendidikan yang bebas dari diskriminasi dan primordial (tanpa membedakan latar belakang keluarga, siswa dan jenis kelamin serta warna kulit).

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan sangat diwarnai dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah. Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu : menciptakan pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah, dan dapat mencapai kebahagiaan dunia akherat.²⁶ Para pakar pendidikan Islam telah merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia berkepribadian muslim. Sedangkan

²⁴ Endang Saifudin Ashari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta, Usaha Enterprise, 1976), hal. 85.

²⁵ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hal. 5.

²⁶ *Ibid*, hal.8.

konferensi Internasional pertama 1977 di Makkah telah menghasilkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

“Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya : spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”²⁷

Dari rumusan konferensi Makkah di atas dapat ditarik sebuah asumsi bahwa pertama, pendidikan Islam dapat menumbuhkan daya kreatifitas, daya kritis dan inovatif sehingga potensi dasar yang di miliki anak dapat tumbuh dengan optimal. Kedua, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pendampingan peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan demikian akan terbentuk generasi yang beriman sekaligus *humanity*. Yang dimaksud generasi berketuhanan adalah manusia yang berpegang teguh dengan ajaran Allah²⁸ dan Rasul Nya, sedang berkemanusiaan yaitu suatu kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan kata lain tujuan pendidikan Islam menyangkut fungsi manusia sebagai makhluk sosial maupun individu. Omar Muhammad At-Taomi Asy-

²⁷ *Ibid*, hal. 57.

²⁸ Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, ” Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya : Special for Women*, (Bandung : Syaamil Al-Qur'an, 2007), hal. 70

Syabani mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran. Sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai suatu profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia untuk lebih maju dalam melandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan.²⁹ Dengan megarah pada beberapa tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip dasar yaitu :

- 1) Prinsip menuju kesempurnaan manusia, yaitu menciptakan manusia dengan tingkat keimanan dan keilmuan yang merupakan dambaan setiap masyarakat, hal ini sesuai dengan landasan normatif Islam, yaitu surat Al-Mujadalah ayat 11.³⁰

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasonalnya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 135.

³⁰ Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ” Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya : Special for Women* hal. 543

- 2) Prinsip etika dan moralitas yang tinggi, nilai moral dan akhlak ini diambil dari Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad.³¹
- 3) Pendidikan merupakan pengembangan potensi manusia sesuai dengan *fitrahnya*. Dengan demikian akan tercipta manusia yang kritis, inovatif dan kreatif dengan profesionalitas yang tinggi.

2. Pendidikan Moral

a. Pendidikan Moral, Akhlak dan Budi Pekerti

Kata moral berasal dari bahasa latin "Mos" (jamak : *mores*) yang berarti adab atau cara hidup.³² Sedangkan Erwin Burhanuddin, dkk. mengartikan moral sebagai ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap akhlak.³³ Disini juga dijelaskan bahwa pendidikan moral harus sudah dikenalkan dan diajarkan sejak dini.

Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain : adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Sementara itu menurut kurikulum berbasis kompetensi (2001), moral atau budi pekerti berisi tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan dinilai menurut kebaikan atau keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Moral akan mengindikasikan perilaku positif yang diharapkan akan terwujud dalam

³¹ Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." , *Ibid*, hal. 419

³² Achmad Choiris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hal. 13.

³³ Erwin Burhanuddin, dkk., *Kamus Sekolah Dasar*, (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994), hal.254.

perbuatan, perilaku, pikiran, perasaan, sikap dan kepribadian peserta didik.³⁴

Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, di dapat pengertian sebagai berikut, *pertama* : (ajaran tertentu) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, sedang pengertian *kedua* adalah : kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya. Isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.³⁵

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia sebagai manusia. Baik buruknya bukan mengenai sebagai seorang sopir, dosen, juru masak, penceramah, melainkan sebagai manusia. Pengetahuan moral adalah pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan atau yang harus tidak dilakukan, tentang sikap apa yang harus diambil pada apa yang telah, sedang atau dikehendaki untuk dilakukan.³⁶ Moral diperlukan dalam kehidupan untuk membentuk solidaritas sosial moral pada hakekatnya adalah cermin dari keinginan dan harapan dari komunitas masyarakat. Moral terbentuk dari kesadaran kolektif, dengan sasaran dari perbuatan moral itu sendiri.

Sedangkan akhlak secara etimologi bersal dari bahasa arab “أَخْلَاقُ ” bentuk jamak dari mufrodnya “ خُلُقٌ ” yang berarti “budi

³⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, hal. 17.

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hal 592.

³⁶ Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), hal. 37.

pekerti”.³⁷ Dalam bahasa Indonesia, kata budi pekerti merupakan kata majemuk, yaitu dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “yang sadar” atau “yang menyadarkan” atau “alat kesadaran”. Sedang pekerti adalah *kelakuan*.³⁸

Pengertian “budi” secara terminologi ada beberapa. *Pertama*, budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, didorong oleh kesadaran, didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. *Kedua*, budi adalah akal (alat batin untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan.³⁹ Sedang pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati.

Jadi, budi pekerti, merupakan perpaduan antara ratio dan rasa yang kemudian termanifestasikan dalam tingkah laku manusia. Atau dengan kata lain, budi pekerti ialah perangai, akhlak, atau watak.

Akhlak adalah amal yang mengatur tata cara pergaulan hidup sesama manusia tentang hal yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan hal yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak sering diidentikkan dengan etika Islam, akhlak yang mulia disebut *Akhlaqul Karimah* disamakan dengan perbuatan yang mengandung nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah).⁴⁰

³⁷ Rachmat Jatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), hal. 26.

³⁸ *Ibid*, hal. 26.

³⁹ Teuku Ramli Zakaria, *Pendidikan Budi Pekerti (Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan)*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, 2000), hal. 89.

⁴⁰ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994), hal. 209.

Dengan demikian antara budi pekerti, moral, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan akhlak memiliki pengertian yang sama. Ketiganya berisi tentang ajaran baik buruk, benar salah yang berkaitan dengan tata cara hidup manusia. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak dapat menggunakan metode atau materi yang sama. Ketiga pendidikan diatas menuntut adanya pengamalan, penghayatan dalam kehidupan, baik pribadi, keluarga ataupun masyarakat.

Pendidikan akan efektif dan universal bila di sandarkan dengan nilai-nilai *Ilahiyyah*. Nilai yang di sandarkan pada Tuhan. Tuhan di pilih sebagai penentu moral setidaknya karena dua hal : bahwasanya Tuhan tidak mempunyai hajat dan kepentingan serta luasnya pengetahuan Tuhan.⁴¹

Jika diambil pelajaran yang terpokok dalam memberikan bimbingan moral adalah, dimana nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya sebagai berikut : *Sesungguhnya saya yang diutus oleh Tuhan untuk menyempurnakan akhlak*. Dan beliau sendiri memberikan contoh akhlak yang mulia, diantaranya : sifat beliau yang terpenting adalah jujur, benar, adil dan dapat dipercaya.

Maka konsep moral yang ideal adalah perilaku yang di dasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1995) hal. 172-173.

b. Tujuan Pendidikan Moral

Tujuan pendidikan moral adalah agar manusia dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai moral. Disinilah kata kuncinya bahwa moral atau akhlak bukanlah untuk diketahui atau di pelajari saja, melainkan untuk di alami dan di hayati. Sehingga benar-benar melibatkan pembentukan sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai. Mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat.⁴²

Selanjutnya esensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran (instruksional) dan sumber belajar dalam setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan, pengetahuan, nilai, ketrampilan mata pelajaran tersebut sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh kembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang konsisten dan koheren dengan konsepsi akhlak mulia yang dipersyaratkan bagi manusia

⁴² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, hal. 64.

Indonesia seutuhnya. Selain itu tujuan tersebut secara instrumental manajerial perlu dijabarkan dalam membangun tatanan dan iklim sosial-budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya menjadi teladan atau model budi pekerti secara utuh.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan moral adalah terbentuknya moral yang baik pada peserta didik dalam segala situasi kehidupannya dalam rangka mencapai kesempurnaan diri. Menurut Al-Ghazali untuk menentukan baik buruk bagi moral adalah syara' dan akal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional, dan terarah dapat mencapai hasil yang optimal.⁴³

1. Jenis Penelitian

Kajian skripsi ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Data yang dikumpulkan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur, buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi maupun

⁴³ Anton Baker, *Metode-metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hal. 55.

bahan dokumentasi lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik. Yaitu menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan tema yang diteliti oleh peneliti. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistemik dan akurat mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari aplikasi.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Dalam kaitan ini, berbagai persoalan dari ilmu sosial dilihat secara seksamadalam hubungannya dengan pendidikan yang terdapat pada masyarakat yang berbeda-beda, pendidikan yang dikembangkan pada kalangan penguasa, politikus, dan lain sebagainya.⁴⁴

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu karya-karya yang ditulis oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Penulis tidak secara langsung menggunakan karya Athiyah dalam teks asli

⁴⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2006, hal. 401-402

yang berbahasa Arab karena kurangnya data dan kemampuan dalam menterjemahkan. Adapun data primer yang berkaitan dengan pembahasan tersebut adalah :

- 1) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, "*Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*", Terj : Zaky Al-Kaaf, dari : *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003
- 2) Muhammad Athiyah al-Abrasyi, "*Beberapa pemikiran Pendidikan Islam*", Terj : Syamsuddin Asyrofi dkk, dari : *Ruh al-Islam* Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang sumber informasinya secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian atau karya Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang ditulis oleh orang lain.

Dengan kata lain, data sekunder adalah data-data penunjang.

Adapun yang menjadi data sekunder yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti adalah

- 1) Abd. Rahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta : Gama Media, 2008.
- 2) Muhjiddin Dimjati dan Moh.Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta : Yayasan Aksara Indonesia, 2000.

- 3) Moh.Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta : Gama Media, 2003.

Dan data-data lainnya berupa buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, yang di pergunakan adalah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.⁴⁵ Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, skripsi dan sebagainya.

6. Metode Analisis Data

Data yang sudah ada kemudian di analisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis induktif. Metode induktif merupakan analisis data dengan cara menerangkan data yang bersifat khusus untuk membuat suatu generalisasi⁴⁶

Setelah data terhimpun kemudian dianalisis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

⁴⁵ Nung Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990), hal. 29.

⁴⁶ Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1995), hal. 42.

a. Metode Historis

Metode historis dimaksud untuk menyingkap, menggali, dan menelaah serta menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi obyek studi ini dari kaca mata kesejarahan sehingga didapatkan kesimpulan yang obyektif karena didasari analisis latar belakang peristiwa yang obyektif.⁴⁷ Metode ini berpijak pada pendekatan historis yang berpijak pada pendekatan historis yang digunakan bukan untuk menampilkan aspek kesejarahan pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi secara kronologis dari waktu ke waktu, tetapi digunakan terfokus pada kajian mengenai biografi Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan dan karir intelektualnya, latar belakang sosio-kultural, latar belakang pemikirannya, karya-karyanya dan hal lain yang relevan. Kajian historis juga digunakan dalam menampilkan aspek kesejarahan pendidikan di Indonesia.

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti. Dalam hubungannya dengan pembahasan penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang berkaitan tentang pendidikan moral dari berbagai karyanya.

⁴⁷ Nouruzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983), hal.21

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas biografi Muhammad Athiyah al-Abrasyi, corak pemikiran, karya yang dihasilkan serta relevansi yang dihasilkan dalam bidang pendidikan.

Bab III merupakan konsep umum pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi. Yaitu berupa pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, prinsip-prinsip pendidikan Islam, strategi, kurikulum dan evaluasi pendidikan Islam.

Bab IV berisi konsep pendidikan moral menurut Athiyah al-Abrasyi yang berupa pengertian, tujuan, metode, pendidik dan peserta didik, serta berisi tentang relevansinya dalam pendidikan di Indonesia.

Bab V merupakan bab penutup yang isinya berupa kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup dari penulis.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian mengenai pemikiran tokoh pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ini mempunyai beberapa kesimpulan diantaranya yaitu :

1. Konsep pendidikan Islam menurut Athiyah Al-Abrasyi.

Pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) menurut Athiyah al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, yaitu dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya baik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konsep *ta'lim* Athiyah Al-Abrasyi memberikan penjelasan pendidikan itu untuk mewariskan ilmu pengetahuan kepada manusia, sehingga ilmu tersebut tetap dipelajari dan dikembangkan oleh manusia. Sedangkan dalam konsep *ta'dib* Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan di maksudkan untuk membentuk akhlak yang baik. Karena akhlak yang sempurna itu lebih berharga dari pada ilmu dan menjadi landasan kesuksesan guru dan murid.

2. Konsep pendidikan moral menurut Athiyah Al-Abrasyi.

Moral menurut Athiyah al-Abrasyi dapat diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang akan dinilai masyarakat menurut kebaikan atau keburukannya melalui norma agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Moral tersebut berisi tentang, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat yang di

dasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Moral akan mengindikasikan perilaku positif yang diharapkan akan terwujud dalam perbuatan, perilaku, pikiran, perasaan, sikap dan kepribadian peserta didik.

3. Relevansi pendidikan moral menurut Athiyah Al-Abrasyi dalam pendidikan di Indonesia.

Dalam pendidikan Nasional yang lebih diutamakan adalah aspek akal/ ilmu pengetahuan, sedangkan dalam pemikiran Athiyah al-Abrasyi yang lebih diutamakan adalah aspek hati/ akhlak. Relevansi dalam pembentukan moral yang dapat diberikan oleh Athiyah al-Abrasyi dalam tujuan pendidikan adalah pengutamaan aspek akhlak/ moral pada peserta didik. Seperti halnya yang di katakan oleh Athiyah al-Abrasyi bahwa pendidikan yang tidak dilandasi akhlak yang sempurna merupakan pendidikan yang gagal. Setiap peradaban yang tidak di dasarkan atas kebaikan dan *fadhilah* merupakan suatu peradaban yang palsu dan hampa, seperti fatamorgana.

Relevansi yang dapat diberikan dalam materi pendidikan moral menurut pemikiran Athiyah al-Abrasyi, meliputi materi pembentukan jiwa yang ditanamkan sejak pendidikan pemula dan dilanjutkan bertahap pada pendidikan tinggi. Pendidikan moral khususnya diberikan pada materi ketauhidan dan materi tentang tata cara hidup yang baik, yaitu dengan materi akhlak, fiqih, geografi dan sejarah, sehingga peserta didik dapat hidup dengan sempurna untuk dunia dan akhiratnya.

Metode pembentukan moral yang ditawarkan oleh Athiyah sudah banyak dilaksanakan dalam proses pendidikan di Indonesia. Seperti metode nasihat, suri tauladan, pujian dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya diharapkan dapat membentuk moral kepribadian peserta didik. Maka secara tidak langsung pemikiran Athiyah al-Abrasyi dalam metode pembentukan moral telah berrelevansi pada tataran praktis pendidikan di Indonesia.

Relevansi yang diberikan Athiyah al Abrasyi dalam pembentukan moral melalui evaluasi adalah dengan memperhatikan akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan evaluasi untuk pembentukan moral tidak bisa dilakukan dengan cara tertulis saja seperti yang lazim berlaku di Indonesia, seorang guru dituntut untuk memperhatikan dan membenarkan akhlak siswa.

B. Saran-saran

1. Untuk Para Pembuat Kebijakan Pendidikan
 - a. Diharapkan agar memaksimalkan program pendidikan yang mengutamakan aspek afeksi terutama dalam pembentukan moral dan akhlak yang baik, bahkan jika dimungkinkan sekolah bisa membuat program tambahan untuk meningkatkan kemampuan afeksi peserta didik baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.
 - b. Hendaknya lembaga pendidikan membuat suasana di lingkungan sekolah yang mengadepankan *akhlakul karimah*. Serta menghimbau

para orang tua dan masyarakat untuk memperhatikan dan memberi contoh akhlak yang baik terhadap para peserta didik.

2. Untuk Praktisi Pendidikan (Guru, Dosen, Siswa, Mahasiswa, dll)
 - a. Para Pendidik hendaknya dapat menjadi contoh yang baik pada peserta didiknya dengan memperhatikan sikap dan perilaku hidup yang baik.
 - b. Para peserta didik hendaknya bisa menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dan terus mengasah kepribadian dan akhlaknya agar berhasil dalam kehidupan dunia dan akheratnya.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi teman-teman yang mahasiswa diharapkan terus melakukan penelitian-penelitian dibidang pendidikan, terutama yang terkait dengan pendidikan moral yang belum lengkap tertulis dalam karya ilmiah ini. Sehingga wacana pendidikan moral akan terus berkembang kearah yang lebih sempurna lagi.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allahlah, penulis mampu menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas yang harus ditempuh untuk meraih gelar sarjana. Kepada semua pihak, penulis mengucapkan beribu terimakasih atas segala bantuan dan relevansi baik material maupun spiritual guna kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka semua.

Layaknya sebuah hasil karya manusia tentunya karya ini sangat jauh dari kata sempurna meski penulis telah mengerahkan segala kemampuan secara

maksimal. Untuk itu penulis mengundang segenap pihak dan pembaca untuk memberikan kritik dan sumbang saran yang konstruktif agar kesempurnaan sedikit mendekatpada tulisan ini. Untuk itu penulis mengundang segenap pihak dan pembaca untuk memberikan kritik dan sumbang saran yang konstruktif agar kesempurnaan sedikit mendekat pada tulisan ini.

Akhirnya dengan segala kesederhanaan dan kekurangan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya. Semoga bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gaffar, *Pendidikan Islam Menurut Bediuzzaman Said Nursi (1876-1960) Relevansinya Terhadap Paradigma Integrasi Interkoneksi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Prenada Media, 2006.
- Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis:Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta : Gama Media, 2008.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006,
- Achmad Choiris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta : Rajawali Press, 1990.
- Ahmad Sahar, *Pandangan Ahmad Ghazali Dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral Dalam Masyarakat Modern*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal.74-75 Ali Syariati, *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat*, Jakarta : Pustaka Hidayah ,1992.
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern :Mencari “Visi Baru” Atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*, Yogyakarta :IRCiSoD, 2004.
- Ali Syariati, *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat*, Jakarta : Pustaka Hidayah,1992.
- Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Bandung : Mizan, 2002.
- Anton Baker, *Metode-metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Arwanul Mahyum, *Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas, 2002.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : Logos, 2002.

- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Daulat P. Tampubolon, *Perguruan Tinggi Bermutu : Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke-21*(Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya : Special for Women*, Bandung : Syaamil Al-Qur'an, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Diknas, *Undang-undang Guru dan Dosen & Sisdiknas*, Bandung : Wacana Intelektual, 2006.
- E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Edukasi Kompas, *Kontroversi Ujian Nasional*, <http://edukasi.kompas.com>, dalam Kompas.com, 2005.
- Edukasi Kompas, *Mengejar Nilai, Bukan Memanfaatkannya*, <http://edukasi.kompas.com>, dalam Kompas.com, 2010.
- Endang Saifudin Ashari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta, Usaha Enterprise, 1976.
- Erwina Burhanuddin, dkk., *Kamus Sekolah Dasar*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994.
- Fazrul Rahman, *Islam dan tantangan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, terj, Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- Harun Nasution dan Azumadi Azra, *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor, 1995.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
- Heni Nurhaeni, *Makalah Ilmu Pendidikan Tentang Analisis Kurikulum 2006 (KTSP)*, <http://www.anakciremai.com>, dalam Google.com, 2009.
- Ida Zulifah, *Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membangun Moral Bangsa*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

- Johar, *“Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan”*, Yogyakarta : Grafika Indah, 2006.
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika, 2000.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1995.
- Mansour Fakih, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta : ReAD Book, 2001.
- Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral : Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*, Terj. Tulus Musthofa, dari *Daurut Tarbiyah al-Akhlakiyah al-Islamiyah fi Bina’il Fardi wal Mujtama’ wal Haharah al-Insaniyah*, Yogyakarta : Fahima, 2004.
- Muchjiddin Dimjati, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta : Aksara Indonesia, 2000.
- Moh.Roqib, *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta : Gama Media, 2003.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya : Karya Abditama, tt.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj : Abdullah Zaky Al-Kaaf, dari : *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
-
- _____, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin Asyrofi, Achmad Warid Khan, Nizar Ali, dari : *Ruh Al-Islam, Mathba’ah Lajnah Al-Bayan Al-Arabi*, Yogyakarta : Titian Ilahi, 1996.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- Nung Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Nouruzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

- P. Joko Subagiyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, Bandung : Rineka Cipta, 1991.
- Rachmat Jatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996.
- Ramadan, *Sarana Pendidikan Karakter Siswa*, <http://www.banjarmasinpost.co.id>, dalam Google.com, 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Saiful, *Tujuan Pendidikan Islam (Tinjauan Kritis Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi)*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Thaha Husain*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Teuku Ramli Zakaria, *Pendidikan Budi Pekerti (Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan)*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, 2000.
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Educational Management*, Jakarta : Rajawali Press, 2009.
- Wiji Hidayati, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1995.
- Yuliati, *Urgensi Pendidikan Moral Bagi Anak Menurut Emile Durkheim*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Yusuf Al-Qordlowi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.